

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua manusia menginginkan kebahagiaan. Kebahagiaan adalah hak bagi semua orang. Untuk mendapatkan kebahagiaan, orang berusaha mencapai kesejahteraan, baik kesejahteraan secara biologis dan psikologis. Salah satu kebahagiaan yang orang inginkan adalah dalam perkawinan. Setiap orang menginginkan perkawinan yang bahagia walaupun dalam sebuah perkawinan mempunyai tanggung jawab yang harus diterima bagi pihak suami maupun pihak istri. Seorang suami bertanggung jawab untuk menafkahi, menjaga, dan membimbing keluarga. Seorang istri bertugas mendampingi suami dan merawat anak.

Menurut UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap individu yang menjalani perkawinan tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan mendapat kepuasan perkawinan.

Perkawinan sendiri dapat dilakukan dengan cara *proximal marriage* dan *commuter marriage/long distance marriage*. *Proximal marriage* sendiri adalah perkawinan yang dijalani oleh suami istri yang tinggal dalam satu rumah. Sedangkan *commuter marriage* adalah kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri, yang berada

pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sedikitnya tiga bulan (Gross, 1982). Sedangkan *long distance marriage* sendiri mempunyai jangka waktu bertemu pasangan lebih jarang daripada *commuter marriage* (Scott, 2002). Kehidupan pada pasangan *long distance marriage* memberikan kepuasan perkawinan tersendiri dengan banyaknya keuntungan dan kerugian serta masalah-masalah yang muncul (Marini dan Julinda, 2012).

Dalam sebuah keluarga, banyak kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi salah satunya adalah kebutuhan ekonomi. Banyak orang yang berbondong-bondong mencari pekerjaan ke kota-kota besar bahkan luar negeri dengan harapan bisa mendapat pekerjaan yang layak dengan upah besar. Mencari pekerjaan adalah bukan hal yang mudah apalagi dengan bekal tingkat pendidikan yang rendah. Sangat sulit untuk mendapat pekerjaan dengan upah yang besar apabila calon pekerja tidak mempunyai pendidikan yang cukup serta keterampilan yang memadai. Tidak sedikit penduduk Indonesia memilih bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri.

Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Dalam Pasal 1 Kep. Manakertran

RI No Kep 104A/Men/2002 tentang penempatan TKI keluar negeri disebutkan bahwa TKI adalah baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI. (<http://hukumpidana.bphn.go.id/kuhpoutuu/undang-undang-nomor-39-tahun-2004-tentang-penempatan-dan-perlindungan-tenaga-kerja-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 14 Mei 2015 pukul 21.00 WIB).

Berdasarkan data dari BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) pada tahun 2014 Indonesia telah mengirimkan TKI sebanyak 429.872, dengan 57% tenaga kerja wanita dan 43% tenaga kerja pria. Kabupaten Indramayu menempati urutan pertama daerah dengan TKI terbanyak dengan jumlah TKI 3.551 kemudian di susul oleh Kabupaten Lombok Timur 3.465 dan Kabupaten Cirebon 2.037. Sebagian besar TKI yang berasal dari Indramayu adalah tenaga kerja wanita. (http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_11-03-2015_085624_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_S.D_28_FEBRUARI_2015.pdf, Diakses pada tanggal 16 Mei 2015 pukul 20.16 WIB)

Salah satu alasan bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri adalah untuk menyokong ekonomi keluarga. Tidak jarang para tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri sudah berkeluarga. Kondisi demikian membuat pasangan suami istri harus menjalani perkawinan jarak jauh atau *long distance marriage*. Berdasarkan data yang didapat dari kantor Balai Desa Bogor, Kecamatan Sukra, Kabupaten Indramayu,

terdapat 71 perempuan yang bekerja sebagai TKW. Jumlah wanita yang bekerja sebagai TKW meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 tercatat ada 35 TKW, tahun 2011 berjumlah 38, tahun 2012 berjumlah 48, tahun 2013 berjumlah 59, dan tahun 2014 berjumlah 70.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Bogor, rata-rata wanita yang ingin bekerja di luar negeri karena keluarganya terlilit hutang serta penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian besar tenaga kerja perempuan dikirim ke luar negeri untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh, dan pengasuh. Dengan demikian tidak banyak laki-laki yang bekerja di luar negeri. Masa kontrak kerja sebagai TKW berkisar antara dua sampai empat tahun.

Bagi suami, bukanlah hal yang mudah untuk ditinggal istri bekerja di luar negeri. Suami harus menjalankan peran sebagai pencari nafkah, mengurus anak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam sebuah hubungan perkawinan terdapat beberapa kebutuhan, antara lain kebutuhan seksual dan komunikasi untuk menyelesaikan masalah. Kurangnya komunikasi akan berakibat pada pemecahan masalah yang seringkali membuat pasangan suami istri salah paham. Kesalahpahaman ini menimbulkan konflik diantara pasangan suami istri. Dampaknya, cukup banyak pasangan yang memutuskan untuk bercerai yang biasanya disebabkan salah satu pasangan berselingkuh. Beberapa peneliti berpendapat bahwa kemampuan pasangan dalam pemecahan masalah merupakan hal yang penting dalam kelangsungan hubungan perkawinan

(Karney & Bradbury, 1995). Sejumlah penelitian menemukan bahwa perkawinan dapat bertahan lama jika individu merasa puas dengan perkawinannya (Previt & Amato 2003; Trent & South 2003).

Berdasarkan penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Sandow (2010), ditemukan bahwa pasangan *commuter* atau pasangan jarak jauh ini memiliki 40% risiko lebih tinggi mengalami perceraian dari pada pasangan pada umumnya. Faktanya, di Desa Bogor, suami yang menjalani *long distance marriage* dengan istrinya yang bekerja sebagai TKW bisa mempertahankan perkawinannya. Tujuh dari sepuluh orang suami mengaku bahwa ia masih puas dengan hubungan perkawinannya. Suami mengaku bahwa jika ia bercerai, ia khawatir tidak akan mendapatkan orang yang lebih baik dari istrinya. Suami sadar betul bahwa istrinya bekerja demi keluarga, maka dari itu suami mengaku sangat menghargai perjuangan istrinya dalam menghidupi keluarga.

Peneliti melakukan wawancara terhadap sepuluh orang suami yang memiliki istri bekerja sebagai TKW. Alasan istri menjadi TKW dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi, untuk melunasi hutang serta mensejahterakan keluarga. Penghasilan suami kurang mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Kebanyakan pekerjaan suami adalah sebagai buruh tani, pedagang, bahkan ada yang tidak bekerja. Pada dasarnya, setiap suami mempunyai harapan yang sama yaitu keluarga mereka bisa sejahtera. Menambah sumber finansial adalah salah satu dampak positif menjadi istri

yang bekerja. Beban suami dalam mencari nafkah akan terbantu dengan adanya istri yang bekerja.

Peran suami dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah, namun kondisi *long distance* marriage mengharuskan suami berperan untuk mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Masalah pergeseran peran dan tanggung jawab terjadi pada pasangan *long distance marriage*. Ini artinya akan ada perubahan peran dan tugas selama menjalani hubungan jarak jauh. Grote dan Clark (dalam Baron & Byrne, 2005:38) mengungkapkan bahwa ketidakadilan yang dipersepsikan mengenai pembagian tugas diasosiasikan dengan konflik dan ketidakpuasan pernikahan. Duval & Miller (1985) mengungkapkan bahwa tingkat kepuasan perkawinan akan tinggi di awal perkawinan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat lagi setelah anak mandiri.

Ada beberapa suami yang mengungkapkan bahwa ia menikmati perannya untuk mengasuh anak, ia menghayati bahwa kehadiran anak merupakan sebuah kebahagiaan dalam perkawinannya. Dengan adanya anak ia merasa lebih dekat secara emosional dengan pasangan. Suami mengaku bahwa sudah seharusnya suami mengurus anak saat istri bekerja. Dalam penelitian mengungkapkan bahwa anak adalah faktor pendorong untuk mempertahankan perkawinan walaupun harus menjalani hubungan jarak jauh (Handayani, 2014).

Untuk menjaga hubungan suami istri, para suami mengatakan bahwa komunikasi adalah hal yang utama. Kemajuan teknologi

memudahkan pasangan untuk menjalin komunikasi jarak jauh. Biasanya istri memberi tahu jadwal untuk menelpon. Mereka berkomunikasi hampir setiap hari. Dengan rutinnnya komunikasi ini suami mengaku bahwa hubungan mereka bisa tetap terjaga. Perkembangan teknologi memberikan peranan penting bagi pasangan *commuter marriage* untuk memudahkan komunikasi (Jayanti, 2014). Hal ini bisa dimanfaatkan bagi pasangan menunjang keberlangsungan komunikasi diantara mereka dimana dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa semakin baik kualitas komunikasi maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, dan sebaliknya semakin buruk kualitas komunikasi maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan (Kustantyo, 2011 dalam Andromeda dan Noviajati, 2015). Beberapa suami memanfaatkan teknologi internet untuk berkomunikasi dengan pasangannya, misalnya dengan *video call* atau *voice call* di salah satu media sosial. Tarif menggunakan internet lebih murah jika dibandingkan dengan menggunakan tarif telepon. Komunikasi memang menjadi faktor mendasar dalam menciptakan kepuasan perkawinan, selain itu dengan komunikasi terbuka antar pasangan dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga (Papatungan, 2012).

Kasus perselingkuhan ditemukan pada tiga orang suami. Masing-masing suami mengaku jika istri pulang, biasanya istri sering pergi ke luar rumah. Salah seorang suami yang mengalami masalah perselingkuhan mengatakan bahwa jika istri meminta cerai, suami akan berusaha mempertahankan perkawinannya demi anak. Pasangan yang telah menikah

memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bercerai ketika tinggal terpisah dibandingkan tinggal bersama (Rindfuss & Stephen, 1990). Hubungan cinta jarak jauh kurang memuaskan dibanding dengan hubungan jarak dekat (Van Horn et al., 1997). Walaupun tidak sering berkumpul bersama seperti pada saat sebelum istri menjadi TKW, para pasangan tetap menikmati waktu luang yang tersedia untuk bersama ketika istri pulang. Saat istri pulang, istri berperan mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Tidak selamanya suami merasa negatif terhadap perkawinan jarak jauh ini. Kondisi ekonomi keluarga sangat terbantu dengan istri bekerja sebagai TKW. Rasa rindu dan kesepian terkadang dirasakan oleh para suami, namun kehadiran anak bisa mengobati kerinduan terhadap istri. Suami selalu yakin bisa menjalani semua ini sampai istrinya kembali. Beberapa suami mengatakan bahwa istrinya bekerja demi keluarga dan akan kembali lagi berkumpul dan melepas rindu bersama keluarga. Untuk menjaga hubungan perkawinannya, para suami sebisa mungkin selalu berkomunikasi dengan istri melalui telepon maupun melalui internet dan jika ada masalah harus bisa didiskusikan untuk mencari jalan keluar permasalahan tersebut. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Karney & Bradbury (1995), bahwa kemampuan pasangan dalam memecahkan masalah merupakan hal yang penting dalam kelangsungan hubungan perkawinan.

Ada beberapa kebutuhan dalam perkawinan yang tidak terpenuhi oleh suami ketika istrinya bekerja di luar negeri. Salah satunya adalah kebutuhan seksual dan waktu luang bersama. Walaupun dalam hal ini tidak terpenuhi, bukan berarti hal ini merusak hubungan perkawinan di antara mereka. Mereka menilai bahwa hubungan seksual dengan istri saat istri pulang karena cuti atau masa kontrak habis, tetap memuaskan, karena mereka merasa mempunyai ikatan emosi dengan istrinya. Namun, ada beberapa suami yang menilai bahwa dalam hal ini mereka kurang puas karena mereka jarang berhubungan seksual. Bagi beberapa suami, mereka berpuasa untuk mengendalikan dorongan seksual mereka dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Suami berpegang teguh bahwa menikah adalah tanggung jawab. Dengan merasa bahwa perkawinan itu adalah ibadah kepada Allah, berusaha menghindari perilaku buruk dalam perkawinan seperti selingkuh yang dapat merusak hubungan perkawinan mereka. Suami menambahkan bahwa kesetiaan itu adalah hal yang penting. Menurut Christiano (dalam Marini dan Julinda, 2010) agama akan memberi pengaruh dengan memberi nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang memberi pengaruh besar dalam pernikahan, dan mengurangi perilaku berbahaya dalam pernikahan.

Jika suami merasakan hubungan dengan istrinya baik suami merasa lebih bahagia walaupun harus menjalani *long distance marriage*, mereka mengaku tidaklah terlalu berat untuk menjalani hal ini sampai nanti istrinya pulang. Hal ini berkaitan dengan kepuasan perkawinan, di mana

perkawinan dapat bertahan lama jika individu merasa puas dengan perkawinannya (Previt & Amato, 2003 ; Trent & South, 2003). Oleh karena itu suami akan merasa bahagia apabila ia merasa puas dengan perkawinannya. Dalam hal ini, selama suami di tinggal istri bekerja di luar negeri, hubungan perkawinan dengan istri banyak mempengaruhi kehidupan suami. Kebahagiaan dalam hidup adalah *subjective well-being*. Di mana dalam *subjective well-being* terdapat kepuasan hidup serta afek positif dan negatif. Banyak afek positif maupun negatif yang dirasakan oleh suami selama menjalani *long distance marriage*. Menurut Newman & Newman (2006), kepuasan perkawinan lebih banyak mempengaruhi kebahagiaan hidup bagi kebanyakan individu dewasa daripada hal lain seperti pekerjaan, persahabatan, hobi.

Berdasarkan hasil penelitian Melinda (2013) mengenai *subjective well-being* ditinjau dari kebersamaan pasangan suami istri dalam pernikahan, suami istri yang tinggal jarak jauh mempunyai tingkat *subjective well-being* yang sedang. Hal ini dikarenakan perkawinan jarak jauh atau *long distance marriage* memiliki sisi positif dan sisi negatif. Dari sisi positif suami istri yang tinggal jarak jauh dapat mengembangkan karir masing-masing yang ditinggalkan, belajar untuk setia terhadap pasangan, kemudian bagi suami istri yang tinggal jarak jauh karena pekerjaan maka dapat menambah pemasukan finansial dalam rumah tangganya atau memperbaiki ekonomi keluarga. Namun disisi lain suami istri yang tinggal jarak jauh juga memiliki kendala dalam menjalani kehidupannya, seperti

halnya ketika terjadi konflik sulit membicarakannya karena tidak dapat bertemu secara langsung, kemudian salah satu pasangan harus mengurus dan mendidik buah hatinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan pasangan yang berdekatan secara fisik mempunyai keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang berjauhan (Gilberston, Dindia, & Allen, 1998). Dari hal yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa *long distance marriage* mempunyai dampak positif dan negatif.

Kepuasan perkawinan lebih banyak mempengaruhi kebahagiaan hidup bagi kebanyakan individu dewasa dari pada hal lain seperti pekerjaan, persahabatan, hobi, dan aktifitas komunikasi (Newman & Newman, 2006). Menurut Olson & Hamilton (1983) kepuasan perkawinan adalah perasaan subjektif yang dimiliki oleh suami atau istri terhadap perkawinannya atau terhadap aspek-aspek yang ada di dalam perkawinan itu sendiri yang berada dalam suatu kontinum dari yang sangat puas sampai yang tidak puas. Masing-masing individu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap kepuasan perkawinannya. Kepuasan perkawinan sendiri adalah kondisi mental seseorang yang mencerminkan manfaat yang dirasakan dan kerugian perkawinannya, semakin banyak kerugian yang timbul pada seseorang, semakin kurang puas seseorang terhadap perkawinan dan pasangannya. Demikian pula, semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin puas seseorang terhadap perkawinan dan pasangannya (Stone & Shackelford, 2007).

Dalam sebuah penelitian, salah satu alasan mengapa pernikahan berkaitan dengan kesejahteraan yaitu orang yang menikah memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan manfaat dari hubungan intim yang abadi dan mendukung, dan lebih terhindar dari kesepian (Argyle, 1999). Memiliki perkawinan yang memuaskan merupakan prediktor kuat dari berbagai aspek kesejahteraan, termasuk kebahagiaan dan kepuasan hidup (Glenn & Weaver, 1981; Hawkins & Booth, 2005; Proulx, Helms, & Buehler, 2007 dalam Weiten, 2014). Furnham (2008) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan. Diener (1985) menyatakan bahwa *happiness* atau kebahagiaan mempunyai makna yang sama dengan *subjective well-being*. *Subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Salah satu faktor yang mendukung *subjective well-being* adalah kepuasan perkawinan. Menurut Hawkins (dalam Olson dan Hamilton, 1983) kepuasan perkawinan adalah perasaan bahagia, puas, dan pengalaman senang yang dirasakan oleh pasangan suami istri secara subjektif terhadap berbagai aspek yang ada dalam perkawinan. Perkawinan memiliki dampak yang jauh lebih besar dibanding uang dalam mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Individu yang menikah cenderung lebih bahagia daripada mereka yang tidak menikah (Seligman, 2002).

Lebih bahagianya individu yang telah menikah bisa karena pernikahan menyediakan keintiman psikologis dan fisik, konteks untuk memiliki anak, membangun rumah tangga, dan mengafirmasi identitas serta peran sosial sebagai pasangan dan orangtua (Carr, 2004).Perkawinan memiliki korelasi terhadap *subjective well-being* (Diener et al., 2000).

Perkawinan merupakan faktor demografi yang penting dalam hubungannya dengan *subjective well-being*(Diener & Oishi 2005).Status perkawinan memiliki korelasi erat dengan *subjective well-being*.Orang yang menikah cenderung dilaporkan lebih bahagia daripada mereka yang bercerai, janda atau lajang (Diener, Gohm, Suh & Oishi, 2000).Diantara pasangan yang sudah menikah, tingkat kepuasan perkawinan mereka menentukan *subjective well-being* mereka (Proulz, Helms, and Buehler, 2007: dalam Weiten 2014:316). Oleh karena itu peneliti menilai bahwa permasalahan yang ada adalah tentang hubungan antara kepuasan perkawinan dengan *subjective well-being*. Belum banyak penelitian yang meneliti tentang *subjective well-being* pada orang yang menjalani perkawinan jarak jauh atau *long distance marriage*.

Maka dari itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan antaraKepuasan Perkawinan dengan Subjective Well-being pada Suami yang Memiliki Istri TKW di Desa Bogor-Indramayu.*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, tuntutan ekonomi yang mengharuskan istri untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW membuat pasangan harus menjalani *long distance marriage*. Masalah-masalah yang ditemukan antara lain sulitnya komunikasi, ketidakefektifan komunikasi yang bisa menghambat penyelesaian konflik. Untuk menanggapi masalah tersebut suami memanfaatkan teknologi internet untuk berkomunikasi dengan istri agar tidak menghambat penyelesaian konflik. Selain itu juga terkait dengan masalah pengasuhan anak, masalah kebutuhan seksual, pengelolaan keuangan, serta penghayatan peran ganda suami ketika ditinggal istri bekerja di luar negeri. Masing-masing suami mempunyai penghayatan yang berbeda-beda tentang masalah-masalah yang dihadapi. Masalah-masalah tersebut akan mempengaruhi kepuasan suami dalam perkawinannya. Oleh karena itu berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan maka hal tersebut berkenaan dengan kepuasan perkawinan.

Kepuasan perkawinan adalah perasaan subjektif yang dimiliki oleh suami atau istri terhadap perkawinannya atau terhadap aspek-aspek yang ada dalam perkawinan itu sendiri dari yang sangat puas sampai yang tidak puas (Olson & Hamilton, 1983). Adapun aspek-aspek kepuasan perkawinan yang diungkapkan Olson & Fowers (1989) yaitu *communication, leisure activity, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, family and friends, children and*

parenting, personality issues, dan equalitarian roles. Bagi pasangan yang sudah menikah kepuasan perkawinan sendiri menentukan tingkat *subjective well-being* mereka.

Memiliki pernikahan yang memuaskan merupakan prediktor kuat dari berbagai aspek kesejahteraan, termasuk kebahagiaan dan kepuasan hidup (Glenn & Weaver, 1981; Hawkins & Booth, 2005; Proulx, Helms, & Buehler, 2007). *Life satisfaction* atau kepuasan hidup adalah bagian dari *subjective well-being*. Kebahagiaan sendiri mempunyai makna yang sama dengan *subjective well-being* (Diener, 1985). Jika seseorang merasa puas dengan perkawinannya maka akan memunculkan perasaan bahagia dalam hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah *seberapa erat hubungan antara kepuasan perkawinan dengan subjective well-being pada suami yang memiliki istri TKW di Desa Bogor-Indramayu?*

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud penelitian

Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan kepuasan perkawinan dengan *subjective well-being* suami yang memiliki istri TKW di Desa Bogor - Indramayu.

b. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data empirik mengenai keeratannya hubungan antara kepuasan perkawinan dengan *subjective well-being* suami yang memiliki istri TKW di Desa Bogor-Indramayu.

1.4 Kegunaan Penelitian**a. Kegunaan Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan mengenai korelasi kepuasan perkawinan dalam hubungannya dengan *subjective well-being*.

b. Kegunaan Praktis:

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi subjek penelitian di Desa Bogor - Indramayu tentang perkawinan yang memuaskan akan berhubungan dengan *subjective well-being* pada suami itu sendiri.